

WEEKLY REPORT



MARKET DRIVERS

Global

- **Beberapa negara melanjutkan paket stimulus untuk menghadapi pandemi COVID-19**, diantaranya:
 - *The European Commission* mengusulkan paket stimulus sebesar EUR750 miliar, yang lebih besar daripada perkiraan pasar sebesar EUR500 miliar.
 - Jepang mengumumkan paket stimulus kedua sebesar JPY117 triliun atau USD1 triliun yang di dalamnya termasuk pinjaman kepada UKM, subsidi sewa, dukungan untuk fasilitas medis dan juga subsidi untuk pekerja.
 - Bank Sentral Tiongkok (PBoC) akan memberikan bantuan ke korporasi antara lain dalam bentuk penundaan pembayaran kredit sampai Maret 2021 dan membeli obligasi korporasi sampai dengan USD140 miliar

- **Kondisi ekonomi Amerika Serikat (AS) masih belum stabil.** Pertumbuhan Ekonomi 1Q20 berkontraksi dan angkanya direvisi dari -4,8% menjadi -5,0%. Sementara angka pengangguran yang menggunakan indikator *Jobless Claims* terus menunjukkan penurunan, meskipun masih tinggi. Dari grafik 1 terlihat bahwa dampak dari COVID-19 membuat pengangguran di AS meningkat tajam, dimana biasanya *Jobless Claims* selalu kurang dari 300 ribu tiap minggunya, namun memasuki paruh kedua Maret 2020 langsung melonjak tajam ke 3,3 juta dan bahkan naik ke level tertinggi 6,9 juta orang di akhir Maret 2020. Meskipun pada minggu-minggu berikutnya terus turun namun levelnya masih sangat tinggi yaitu 2,1 juta orang di minggu ketiga Mei 2020.

Domestik

- **Pemerintah menaikkan dana untuk pelaksanaan Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) menjadi Rp 642,17 T**, dari skenario awal sebesar Rp 318,9 T. Dengan kenaikan anggaran PEN tersebut, ditambah adanya penurunan penerimaan negara, defisit APBN 2020 pun melonjak dari 5,07% menjadi 6,27% dari Produk Domestik Bruto (PDB) atau setara Rp1.028,5 triliun (tabel 1). Anggaran tersebut antara lain untuk dukungan konsumsi (Bansos/subsidi) sebesar Rp172,1 triliun, subsidi bunga UMKM dan Ultra Mikro (UMi) sebesar Rp35,28 triliun, insentif perpajakan sebesar Rp123,01 triliun, Penyertaan Modal Negara (PMN) sebesar Rp25,27 triliun, Dana talangan untuk BUMN sebesar Rp19,65 triliun serta penempatan dana untuk likuiditas perbankan sebesar Rp87,60 triliun dan tambahan pembiayaan investasi LPDB sebesar Rp1 triliun (tabel 2).

- Berita terkait Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu
 - **OJK kembali mengeluarkan kebijakan lanjutan dengan merelaksasi ketentuan di sektor perbankan** untuk lebih memberikan ruang likuiditas dan permodalan perbankan sehingga stabilitas sektor keuangan tetap terjaga di tengah pelemahan ekonomi sebagai dampak pandemi COVID-19. Paket kebijakan stimulus lanjutan untuk sektor perbankan antara lain dapat dilihat pada tabel 3 dan 4.
 - OJK memantau secara rutin pelaksanaan restrukturisasi terhadap debitur terdampak pandemi COVID-19 khususnya di Perbankan hingga 18 Mei 2020, telah dilakukan oleh **95 Bank Umum Konvensional maupun Syariah dengan nilai Rp458,8 triliun** yang berasal dari 4,9 juta debitur. Jumlah ini termasuk restrukturisasi kredit UMKM sebesar Rp 225,1 triliun dari 4,2 juta debitur.
 - **OJK mencatat kinerja intermediasi perbankan April 2020 tumbuh sejalan dengan perlambatan ekonomi.** Kredit perbankan tumbuh sebesar 5,37% (yoy), sementara Dana Pihak Ketiga (DPK) tumbuh sebesar 8,08% (yoy). Profil risiko Lembaga Jasa Keuangan masih terjaga pada level yang terkendali dengan

Winang Budoyo

Chief Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya.
Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

rasio NPL gross tercatat sebesar 2,89% (NPL Net 1,09%), serta Capital Adequacy Ratio (CAR) sebesar 22,13%.



- **Aliran modal asing mencatat inflow pada SBN sebesar Rp6,15 triliun** pada minggu II Mei 2020, meningkat dibandingkan dengan minggu I Mei 2020 yang tercatat inflow sebesar Rp2,97 triliun. Hal ini membuktikan dengan meredanya kepanikan global dan langkah-langkah penanganan pandemi COVID-19 di Indonesia, terjadi peningkatan inflow SBN. Namun disisi lain, **saham masih mencatat outflow di minggu II Mei 2020 sebesar Rp2,72 triliun**. Hal ini didorong oleh kondisi pasar saham global yang belum membaik.
- **Yield SBN yang diperdagangkan di pasar sekunder mengalami penurunan sejalan dengan peningkatan confidence dan meningkatnya inflow**. Sebelum pandemi COVID-19, yield SBN sebesar 8% dan pada 15 Mei 2020 turun menjadi 7,76%, kemudian pada 26 Mei 2020 turun menjadi 7,22%. Perbedaan suku bunga yang tinggi sebesar 6,7%, antara yield SBN 10 tahun dan obligasi pemerintah AS 10 tahun, tetap menarik untuk investor.
- **Posisi kepemilikan SBN oleh BI per 26 Mei 2020 sebesar Rp443,48 triliun**. Pembelian SBN oleh Bank Indonesia di pasar Perdana sebagai tindak lanjut UU No. 2 Tahun 2020 sebesar Rp23,98 triliun dan di pasar sekunder untuk stabilisasi pasar sebesar Rp166,21 triliun. Mekanisme pembelian SUN/SBSN oleh Bank Indonesia di pasar perdana terbagi menjadi 3 tahap yaitu tahap I BI sebagai *non-competitive bidder* dengan maksimum *bidding* SUN 25% dari target lelang maksimum dan maksimum *bidding* SBSN > 1 tahun 30% dari target lelang maksimum; tahap II yaitu *Green Shoe Option* apabila bid yang masuk lebih rendah dari target lelang; dan tahap III yaitu *Private Placement* jika pemerintah ingin menambah pembiayaan mengacu pada kondisi harga pasar terkini (PT. PHEI).
- **Defisit Transaksi Berjalan Triwulan I 2020 membaik sehingga ketahanan eksternal terjaga**. Defisit transaksi berjalan sebesar 3,9 miliar dolar AS (1,4% dari PDB), jauh lebih rendah dari defisit pada triwulan sebelumnya yang mencapai 8,1 miliar dolar AS (2,8% dari PDB). Penurunan defisit transaksi berjalan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu : (a) Peningkatan surplus neraca perdagangan barang dipengaruhi oleh penurunan impor seiring dengan permintaan domestik yang melambat, sehingga mengurangi dampak penurunan ekspor akibat kontraksi pertumbuhan ekonomi dunia; (b) Penurunan defisit neraca jasa, dipengaruhi oleh penurunan defisit jasa transportasi sejalan dengan penurunan impor barang, di tengah penurunan surplus jasa travel akibat berkurangnya kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia; (c) Penurunan neraca pendapatan primer sejalan dengan penurunan kebutuhan pembayaran bunga dan dividen akibat terjadinya *capital outflow*.

MARKET IMPACT

- Perkembangan angka ketenagakerjaan di AS masih akan menjadi salah satu *leading indicator* yang menjadi fokus perhatian dalam minggu-minggu ke depan. Namun saat ini AS sedang dilanda faktor non ekonomi yaitu demonstrasi besar-besaran di beberapa kota memprotes tindakan anggota kepolisian Minnesota yang menyebabkan kematian George Floyd. Jika demo ini terus meluas maka bisa saja mempengaruhi ekonomi AS, atau paling tidak akan memperlambat proses perbaikan ekonominya.
- Hal tersebut setidaknya terlihat dari melemahnya indeks USD (DXY) baik secara mingguan (-1,77%) maupun secara bulanan (-0,93%). Akibatnya beberapa mata uang mengalami penguatan, termasuk rupiah yang terapresiasi sebesar 0,68% WoW dan 1,83% MoM sehingga mencapai level Rp14.610 per USD pada tanggal 29 Mei 2020. Namun jika dilihat perubahannya dari awal tahun, maka DXY, JPY dan PHP yang mengalami apresiasi (grafik 5 dan tabel 5), sementara yang lainnya terdepresiasi termasuk rupiah yang masih terdepresiasi sebesar 5,37% YtD.

Winang Budoyo

Chief Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

- Pasar saham global selama sebulan terakhir mayoritas juga mengalami penguatan karena semua faktor negatif terkait COVID-19 sudah di *priced-in* oleh pasar. Dalam seminggu terakhir, IHSG menguat sebesar 4,90% yang lebih tinggi dibandingkan penguatannya dibanding satu bulan sebelumnya yang sebesar 0,79%. Meskipun demikian, jika dihitung dari awal tahun masih mengalami penurunan yaitu sebesar 24,54% yang sedikit lebih baik dibanding pelemahan YtD pada akhir bulan April yang sebesar 25,13%.
- Dalam satu bulan terakhir, yield dari 10Yr bonds beberapa negara mengalami penurunan, dengan penurunan terbesar terjadi di Rusia dan Indonesia sebesar masing-masing 57bps dan 54bps. Dari grafik 6 terlihat bahwa sampai awal Maret 2020 yield SBN 10Yr sudah turun 52bps, namun pengumuman kasus COVID-19 di Indonesia kembali mendorong yield naik sebesar 179bps sepanjang bulan Maret sehingga yield naik menjadi 8,308% di akhir Maret 2020. Setelah itu yield kembali turun 98bps menjadi 7,329%, namun jika dibandingkan dengan yield awal tahun 2020 memang masih lebih tinggi.
- Setelah mencapai harga terendah sepanjang sejarah di bulan April lalu, harga minyak global terus mengalami kenaikan yaitu sebesar 73,4% MoM untuk WTI dan 35,6% MoM untuk Brent, sehingga masing-masing harganya saat ini adalah USD32,66 per barel dan USD34,17 per barel. Namun demikian, jika dibandingkan dengan harga di awal tahun 2020 maka harga saat ini masih lebih rendah yaitu turun 46,5% untuk WTI dan 48,1% untuk Brent. Dari tabel 5 tampak bahwa semua harga komoditas mengalami penurunan dibandingkan dengan posisi awal tahun 2020 kecuali beras dan emas yang masing-masing naik 36,7% YtD dan 13,4% YtD. Kenaikan harga beras lebih disebabkan oleh faktor pasokan, sementara kenaikan harga emas karena emas menjadi salah satu pilihan *safe-haven asset* di masa yang penuh ketidakpastian ini.

Winang Budoyo

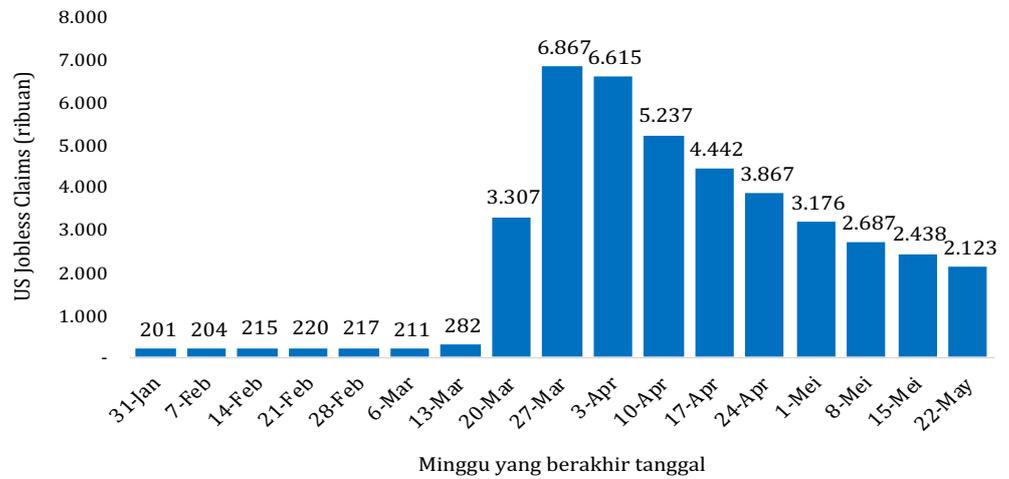
Chief Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Disclaimer

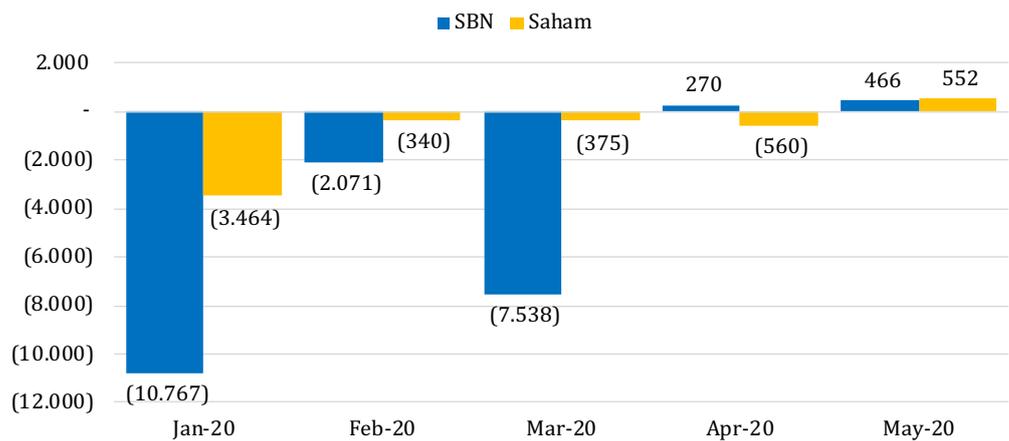
Data diambil dari sumber terpercaya.
Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Grafik 1. US Jobless Claims melonjak akibat COVID-19



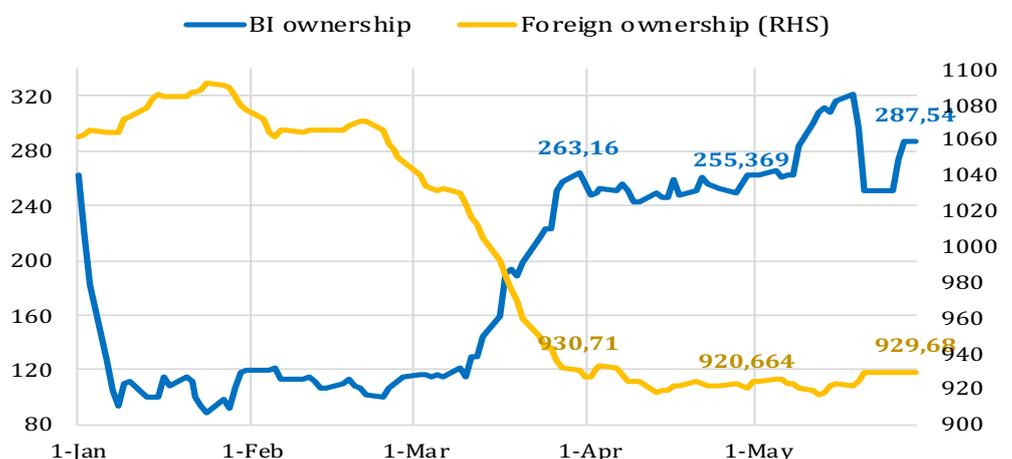
Sumber: Bloomberg

Grafik 2. Net Buy/Sell Investor Asing di SBN dan Saham (USD juta)



Sumber: Bloomberg

Grafik 3. BI masih membeli SBN di pasar perdana meskipun posisi investor asing relatif stabil (Rp triliun)



Sumber: Bloomberg

Winang Budoyo

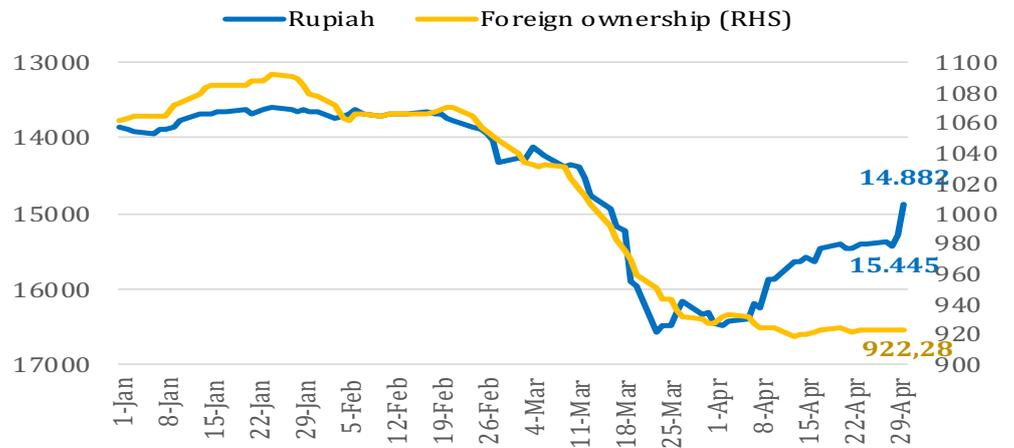
Chief Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Disclaimer

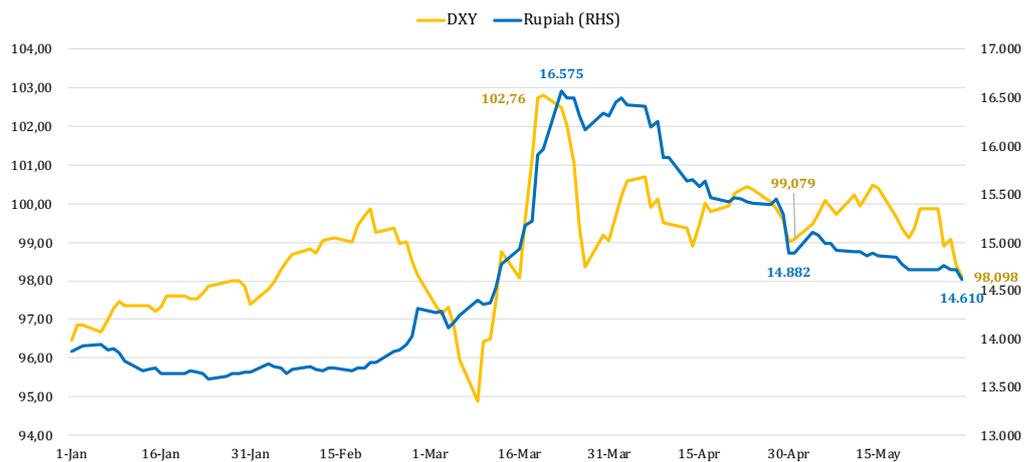
Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Grafik 4. Rupiah menguat di tengah investor asing yang tidak lagi menjual SBN (Rp triliun)



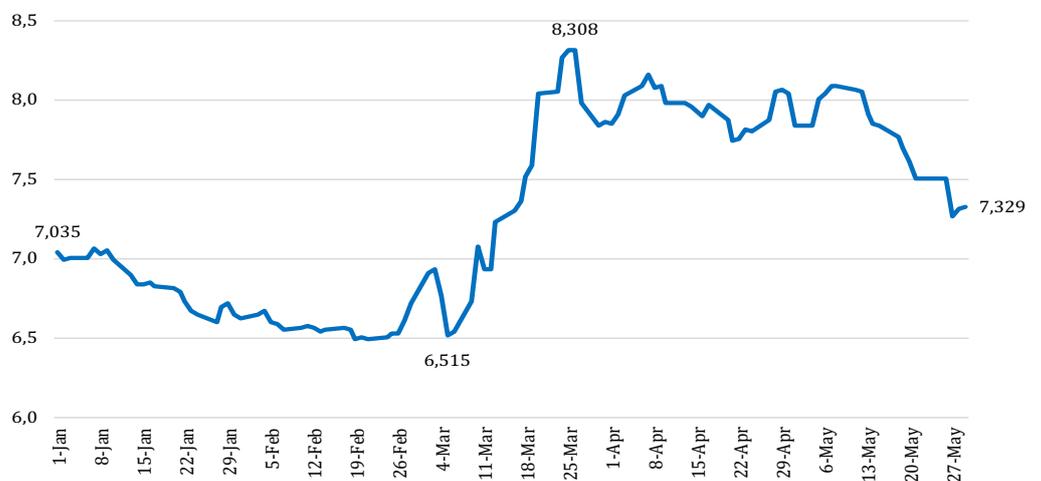
Sumber: Bloomberg

Grafik 5. Rupiah menguat juga karena DXY melemah



Sumber: Bloomberg

Grafik 6. Perkembangan Yield SBN 10Yr (%)



Sumber: Bloomberg

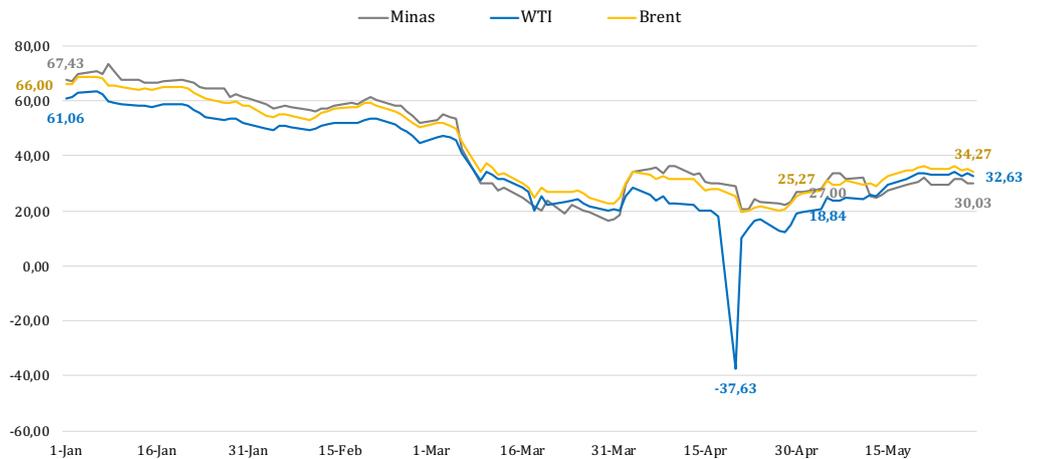
Winang Budoyo
Chief Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Grafik 7. Perkembangan harga Minas, WTI dan Brent (US\$ per barel)



Sumber: Bloomberg

Tabel 1. Defisit Outlook APBN 2020 naik dari 5,07% menjadi 6,27% PDB

| APBN (triliun rupiah) | 2020 | | | Selisih thd Perpres 54/2020 |
|--|----------------|--------------------|------------------|-----------------------------------|
| | APBN | Perpres 54/2020 | Outlook | |
| A. PENDAPATAN NEGARA | 2.233,2 | 1.760,9 | 1.691,6 | (69,3) |
| I. PENDAPATAN DALAM NEGERI | 2.232,7 | 1.760,4 | 1.691,1 | (69,3) |
| 1. PENERIMAAN PERPAJAKAN | 1.865,7 | 1.462,6 | 1.404,5 | (58,1) |
| <i>Tax Ratio % (arti luas)</i> | <i>11,56</i> | <i>9,14</i> | <i>8,97</i> | |
| 2. PENERIMAAN NEGARA BUKAN PAJAK | 367,0 | 297,8 | 286,6 | (11,1) |
| II. PENERIMAAN HIBAH | 0,5 | 0,5 | 0,5 | 0,0 |
| B. BELANJA NEGARA | 2.540,4 | 2.613,8 | 2.720,1 | 106,3 |
| I. BELANJA PEMERINTAH PUSAT | 1.483,5 | 1.851,1 | 1.959,4 | 108,3 |
| 1. Belanja K/L | 909,6 | 836,5 | 774,2 | (62,4) |
| 2. Belanja Non K/L | 773,9 | 1.014,6 | 1.185,2 | 170,7 |
| a.l. Belanja Lain-lain | 128,0 | 360,1 | 491,5 | 131,4 |
| a.l. - Kompensasi atas Selisih Tarif Listrik dan HJE BBM | 15,0 | 15,0 | 91,1 | 76,1 |
| - Belanja Penanganan Dampak Covid-19 | - | 255,1 | 315,1 | 60,0 |
| II. TRANSFER KE DAERAH DAN DANA DESA | 856,9 | 762,7 | 740,7 | (2,0) |
| 1. Transfer ke Daerah | 784,9 | 691,5 | 689,5 | (2,0) |
| 2. Dana Desa | 72,0 | 71,2 | 71,2 | 0,0 |
| C. KESEIMBANGAN PRIMER | (12,0) | (517,8) | (689,7) | (171,9) |
| D. SURPLUS/ (DEFISIT) ANGGARAN (A - B) | (307,2) | (852,9) | (1.028,5) | (175,6) |
| % Surplus/ (Defisit) Anggaran terhadap PDB | (1,76) | (5,07) | (6,27) | |
| E. PEMBIAYAAN ANGGARAN | 307,2 | 852,9 | 1.028,5 | 175,6 |

Sumber: Kemenkeu

Tabel 2. Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN)

| 1 | Kesehatan | | 3 | Dukungan untuk Dunia Usaha dan Pemda | |
|---|---------------------------------------|--------------|----|---|---------------|
| 1 | Belanja Penanganan Covid-19 | 65.80 | 1 | Subsidi Bunga | 35.28 |
| 2 | Insentif tenaga medis | 5.90 | 2 | Penempatan Dana untuk Restrukturisasi UMKM | 87.60 |
| 3 | Santunan Kematian | 0.30 | 3 | Belanja IUP | 5.00 |
| 4 | Bantuan Iuran JKN BPBU dan BP kelas 3 | 3.00 | 4 | Penjaminan untuk modal kerja UMKM | 1.00 |
| 5 | Gugus Tugas Covid-19 | 3.50 | 5 | PPh 21 DTP | 39.66 |
| | TOTAL | 78.50 | 6 | PPh Final UMKM DTP | 2.40 |
| | | | 7 | Pembebasan PPh 22 Impor | 14.75 |
| | | | 8 | Pengurangan Angsuran PPh 25 | 14.40 |
| | | | 9 | Pengembalian Pendahuluan PPN | 5.80 |
| | | | 10 | Penurunan Tarif PPh Badan | 20.00 |
| | | | 11 | Stimulus Lainnya | 26.00 |
| | | | 12 | Dukungan Program B-30 | 2.78 |
| | | | 13 | Percepatan Pembayaran Kompensasi (PLN dan Pertamina) | 90.42 |
| | | | 14 | PMN | 25.27 |
| | | | 15 | Talangan (Investasi) untuk Modal Kerja | 19.65 |
| | | | 16 | Dukungan untuk Pemda (Cadangan DAK Fisik dan DID Pemulihan Ekonomi) | 14.10 |
| | | | 17 | Pemberian Pinjaman ke Daerah | 1.00 |
| | | | 18 | Pariwisata | 3.80 |
| | | | 19 | Pembiayaan Investasi kepada Koperasi melalui LPDB KUMKM | 1.00 |
| | | | | TOTAL | 409.91 |

PROGRAM PEN (Rp642,17T)

Sumber: Kemenkeu

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Tabel 3. Stimulus Lanjutan untuk BUK dan BUS

| No | Kebijakan Stimulus Lanjutan untuk BUK dan BUS |
|----|--|
| 1. | Pelaporan/Perlakuan/Governance atas Kredit/Pembiayaan yang direstrukturisasi sesuai POJK No.11/POJK.03/2020 (POJK Stimulus Covid-19) |
| | <p>A. Kredit/pembiayaan yang direstrukturisasi sesuai POJK Stimulus Covid-19 dilaporkan dalam Sistem Layanan Informasi Keuangan (SLIK) dengan kolom Kode Sifat Kredit atau Pembiayaan diisi "1 = Kredit atau Pembiayaan yang Direstrukturisasi" dan kolom Keterangan diisi "Covid-19".</p> <p>B. Perlakuan Kredit/Pembiayaan Restrukturisasi sesuai POJK Stimulus dikecualikan dari perhitungan aset berkualitas rendah atau <i>Loan at Risk (LAR)</i> dalam penilaian tingkat kesehatan bank.</p> <p>C. Governance Persetujuan Kredit/Pembiayaan Restrukturisasi sesuai POJK Stimulus Covid-19. Untuk mempercepat proses persetujuan kredit restrukturisasi yang mengacu pada POJK stimulus Covid-19 dan untuk menghindari penumpukan apabila mekanisme persetujuan harus dilakukan oleh pejabat yang lebih tinggi, maka perbankan dapat melakukan persetujuan restrukturisasi kredit dengan beberapa alternatif governance dengan tetap memperhatikan prinsip obyektivitas, independensi, menghindari benturan kepentingan, dan kewajaran.</p> |
| 2. | Penyesuaian Implementasi Beberapa Ketentuan Perbankan Selama Periode Relaksasi |
| | <p>A. Kewajiban pemenuhan Capital Conservation Buffer dalam komponen modal sebesar 2,5% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) bagi bank BUKU 3 dan BUKU 4 untuk sementara ditiadakan sampai dengan 31 Maret 2021.</p> <p>B. Kewajiban pemenuhan Liquidity Coverage Ratio (LCR) dan Net Stable Funding Ratio (NSFR) bagi bank BUKU 3, BUKU 4, dan Bank Asing harus dipelihara serendah-rendahnya sebesar 85% sampai dengan 31 Maret 2021. Bank wajib menyusun rencana tindak untuk mengembalikan pemenuhan LCR dan NSFR menjadi 100% paling lambat 30 April 2021.</p> <p>C. Penilaian Kualitas Agunan yang Diambil Alih (AYDA) berdasarkan jangka waktu kepemilikan dapat dihentikan sementara sampai dengan 31 Maret 2021. Setelah tenggat waktu tersebut, penilaian kualitas AYDA kembali mengacu pada ketentuan mengenai penilaian kualitas aset bank berdasarkan periode kepemilikan oleh bank sejak AYDA dieksekusi tanpa memperhitungkan periode relaksasi.</p> <p>D. Kewajiban Penyediaan Dana Pendidikan oleh bank untuk tahun 2020 dapat kurang dari 5% anggaran biaya sumber daya manusia.</p> |
| 3. | Penundaan Implementasi Basel III Reforms |
| | <p>A. Sejalan dengan <i>Press Release</i> yang diterbitkan oleh <i>Basel Committee on Banking Supervision (BCBS)</i> pada tanggal 27 Maret 2020, implementasi standar <i>Basel III Reforms</i> di Indonesia yang antara lain mencakup perhitungan aset tertimbang menurut risiko (ATMR) untuk risiko operasional, perhitungan ATMR untuk risiko kredit, perhitungan ATMR untuk risiko pasar dan <i>credit valuation adjustment (CVA)</i> ditunda menjadi 1 Januari 2023.</p> <p>B. Oleh karena itu, perhitungan Ketentuan Penyediaan Modal Minimum (KPMM) sampai dengan periode data Desember 2022, maka Bank masih mengacu pada ketentuan mengenai ATMR yang saat ini berlaku.</p> |

Sumber: OJK

Tabel 4. Stimulus Lanjutan untuk BPR dan BPRS

| No | Kebijakan Stimulus Lanjutan untuk BPR dan BPRS |
|----|---|
| 1. | BPR dan BPRS dapat membentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) umum kurang dari 0,5% (nol koma lima persen) atau tidak membentuk PPAP umum untuk aset produktif dengan kualitas lancar berupa penempatan pada bank lain dan kredit atau pembiayaan dengan kualitas Lancar untuk laporan bulanan sejak posisi April 2020. |
| 2. | Penyediaan dana dalam bentuk Penempatan Dana antarbank (PDAB) untuk penanggulangan permasalahan likuiditas pada BPR dan BPRS dikecualikan dari ketentuan BMPK atau BMPD, maksimal 30% (tiga puluh persen) dari modal BPR dan BPRS, untuk seluruh pihak terkait dan tidak terkait. Berlaku sampai dengan 31 Maret 2021. |
| 3. | Perhitungan AYDA berdasarkan jangka waktu kepemilikan dapat dihentikan sementara sampai dengan 31 Maret 2021. Selanjutnya BPR/BPRS dapat menggunakan persentase nilai AYDA posisi 31 Maret 2020 sebagai faktor pengurang modal inti dan diharapkan dapat membantu bank memperkuat permodalan yang disebabkan kerugian sebagai dampak Covid-19. Berlaku sampai dengan 31 Maret 2021. |
| 4. | BPR dan BPRS dapat menyediakan dana pendidikan, pelatihan dan pengembangan SDM tahun 2020 kurang dari 5 persen dari realisasi biaya SDM tahun sebelumnya. |

Sumber: OJK

Tabel 5. Perubahan Beberapa Indikator Pasar

| Perubahan Year-to-Date 29 Mei 2020 | | | | | | | | |
|------------------------------------|---------|---------|---------|-------------------------|--------|--------------|-------------|--------|
| Nilai Tukar | | Saham | | Obligasi Pemerintah 10Y | | | Komoditi | |
| | | | | Negara | Yield | Yield Change | | |
| DXY | 1,76% | CCMP | 4,42% | USA | 0,67% | -125 | Rice | 36,7% |
| JPY | 1,27% | SPX | -6,22% | Russia | 5,55% | -81 | Gold | 13,4% |
| PHP | 0,10% | SHCOMP | -6,48% | India | 5,76% | -79 | Nickel | -12,7% |
| EUR | -0,75% | FBMKLCI | -7,27% | China | 2,69% | -45 | Natural Gas | -12,9% |
| CNY | -2,55% | NKY | -7,52% | Thailand | 1,15% | -33 | Aluminium | -15,1% |
| IDR | -5,37% | MXAPJ | -14,13% | Germany | -0,44% | -25 | CPO | -22,4% |
| MYR | -6,17% | SET | -15,25% | Japan | 0,00% | 2 | Coal | -22,8% |
| THB | -7,07% | SENSEX | -21,76% | Italy | 1,43% | 2 | Rubber | -24,2% |
| RUB | -13,98% | JCI | -24,54% | Indonesia | 7,29% | 26 | WTI | -46,5% |
| BRL | -34,39% | IBOV | -24,81% | Brazil | 7,19% | 40 | Brent | -48,1% |

Sumber: Bloomberg

Tabel 6. Indikator Pasar Keuangan Indonesia Semakin Menunjukkan Perbaikan

| | 29-May-20 | 22-May-20 | Apr-20 | Mar-20 | Dec-19 | 22-29 May (wow) | 30 Apr-29 May (mtd) | Dec19-29 May (ytd) |
|--------------------|-----------|-----------|--------|--------|--------|-----------------|---------------------|--------------------|
| IHSG | 4.754 | 4.546 | 4.716 | 4.539 | 6.300 | 4,57% | 0,79% | -24,54% |
| Rupiah | 14.610 | 14.710 | 14.882 | 16.367 | 13.866 | 0,68% | 1,83% | -5,37% |
| 10Y bond yield | 7,29 | 7,50 | 7,95 | 7,85 | 7,04 | -21 bps | -66 bps | 26 bps |
| 10Y USD bond yield | 2,57 | 2,60 | 3,17 | 3,23 | 2,89 | -3 bps | -60 bps | -33 bps |

Sumber: Bloomberg

Winang Budoyo

Chief Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.